



HUBUNGAN KETERLIBATAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN TINGKAT IDENTITAS SOSIAL ANAK USIA DINI DALAM LINGKUNGAN INKLUSIF DI TK NEGERI PEMBINA BATU

Talitha Hanum Martathifah^{1*}, I Wayan Sutama², Munaisra Tri Tirtaningsih³

^{1*,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,
Universitas Negeri Malang

*Email: talitha.hanum.2101536@students.um.ac.id, wayan.sutamaum@gmail.com, munaisra.tri.fip@um.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.8945>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara keterlibatan keluarga dan sekolah terhadap pembentukan identitas sosial anak usia dini dalam lingkungan inklusif. Identitas sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial anak yang dapat dibentuk melalui interaksi dalam kelompok sosial seperti keluarga dan sekolah. Penelitian dilakukan di TK Negeri Pembina Batu yang menerapkan pendidikan inklusif, dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Sampel terdiri dari 56 responden yang terdiri dari guru dan orang tua, ditentukan dengan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket skala Likert yang divalidasi dan diuji reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson. Hasil menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan keluarga dan sekolah dengan identitas sosial anak (r keluarga = 0,622; r sekolah = 0,598; $p < 0,05$). Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung keberagaman dan inklusi. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan terintegrasi terhadap dua lingkungan utama anak, yakni rumah dan sekolah, dalam konteks pendidikan inklusif usia dini.

Kata Kunci: Keterlibatan Keluarga, Keterlibatan Sekolah, Identitas Sosial, Anak Usia Dini, Inklusi

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase kritis dalam perkembangan sosial mereka, di mana proses pembentukan identitas sosial dimulai. Identitas sosial mencerminkan pemahaman anak terhadap dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial dan bagaimana mereka berinteraksi di dalamnya (Rangkuti, 2024). Lingkungan inklusif di satuan PAUD menghadirkan dinamika sosial yang kompleks, di mana anak berkebutuhan khusus dan anak reguler belajar dalam satu ruang yang sama (Pembelajaran, Ningsih, and Sahrani 2025). Keterlibatan keluarga dan sekolah menjadi kunci dalam mendukung terbentuknya identitas sosial yang positif. Sebagaimana dijelaskan oleh Epstein, keterlibatan keluarga dalam pendidikan memiliki enam dimensi penting yang mempengaruhi keterlibatan anak dalam pembelajaran dan pembentukan jati diri sosial (N. S. Milla et al. 2025). Di sisi lain, sekolah inklusif memberikan ruang kepada semua anak untuk merasa diterima dan dihargai tanpa diskriminasi (Dewanti 2024).

Fase ini merupakan periode emas ketika anak mulai mengenali dirinya dan orang lain dalam kerangka hubungan sosial. Pengalaman pertama yang terjadi di rumah dan sekolah akan sangat menentukan arah pembentukan identitas sosial. Anak belajar menyesuaikan diri, memahami norma kelompok, dan menunjukkan afiliasi terhadap kelompok yang mereka anggap penting. Masa usia dini merupakan tahap awal pembentukan jati diri yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial awal dengan lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman sebaya (Rangkuti 2024). Lingkungan tempat anak tumbuh perlu menjadi ruang yang aman, responsif, dan penuh penerimaan agar identitas sosial yang terbentuk bersifat positif dan sehat.

Penelitian terdahulu banyak membahas pengaruh keluarga atau sekolah secara terpisah terhadap perkembangan anak, namun masih sedikit yang mengintegrasikan keduanya dalam konteks inklusif.



Identitas sosial yang sehat akan memengaruhi perilaku prososial, kepercayaan diri, serta kemauan anak untuk terlibat dalam komunitasnya. Noviani Helena Feranika Faot Risa Benu, Putri Yendri No'e, Desi Yunita Nahak, Ningsy Betty, 'Membangun Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Identitas Sosial Siswa', 6 (2025), 166–84.. Berdasarkan teori identitas sosial Postmes *et al.*, (2013), individu mengembangkan pemahaman tentang diri melalui keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu, yang dipengaruhi oleh pengakuan dan interaksi sosial (Wibisono and Musdalifah 2020). Konsep ini sangat relevan dalam pendidikan anak usia dini karena anak sedang membentuk pemahaman dasar mengenai siapa dirinya dan perannya dalam kelompok. Keterlibatan sosial yang responsif sejak usia dini mampu memperkuat pemahaman anak terhadap siapa dirinya di tengah komunitas yang beragam. Dalam konteks inklusif, anak tidak hanya belajar menerima perbedaan, tetapi juga membentuk identitasnya berdasarkan nilai-nilai keterbukaan dan empati yang mereka alami langsung dari lingkungan. Ketika lingkungan rumah dan sekolah saling mendukung, anak akan memperoleh pesan sosial yang utuh, sehingga identitas sosial yang terbentuk menjadi lebih stabil dan prososial (Anggraini 2025).

Keterlibatan keluarga sering kali diwujudkan dalam dukungan emosional, moral, hingga partisipasi dalam kegiatan pendidikan. Sekolah memberi ruang bagi anak untuk belajar bekerja sama, mengikuti aturan sosial, serta membangun hubungan antarindividu. Ketidaksinambungan antara nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah dapat menyebabkan kebingungan identitas, terutama dalam konteks inklusif. Kolaborasi dua lingkungan utama ini dibutuhkan agar proses pembentukan identitas sosial berjalan utuh dan konsisten. Nilai-nilai seperti saling menghargai, toleransi, dan solidaritas diperoleh bukan hanya dari pengajaran, melainkan melalui praktik nyata dalam kegiatan harian. Anak belajar dari situasi langsung bagaimana bekerja sama dengan teman yang berbeda, menyelesaikan konflik, dan membangun empati. Identitas sosial berkembang dari pengalaman-pengalaman ini. Keterlibatan keluarga dan sekolah sangat diperlukan bukan hanya untuk mendukung pembelajaran, tetapi juga untuk membentuk identitas sosial yang kuat, terbuka, dan inklusif sejak usia dini.

Lingkungan inklusif juga memungkinkan anak-anak untuk memahami keberagaman melalui pengalaman langsung bersama teman sebaya yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda (Yuliana *et al.* 2024). Sekolah dan keluarga bekerja sama dalam proses pendidikan, anak akan mendapatkan pesan sosial yang konsisten antara rumah dan institusi pendidikan (Fauziyyah and Sukmayadi 2024). Dukungan yang sinkron dari kedua lingkungan ini akan memperkuat rasa diterima dan membentuk identitas sosial yang inklusif. Pemahaman mengenai hubungan antara keterlibatan orang dewasa dalam pendidikan anak dan hasil pembentukan identitas sosial masih perlu diperdalam, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif yang melibatkan berbagai karakteristik anak. Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana keterlibatan keluarga dan sekolah dapat memengaruhi proses terbentuknya identitas sosial anak usia dini dalam lingkungan inklusif. Konsep ini sangat relevan dalam pendidikan anak usia dini karena anak sedang membentuk pemahaman dasar mengenai siapa dirinya dan perannya dalam kelompok. Hal ini diperkuat oleh Wibisono & Musdalifah (Wibisono and Musdalifah 2020) yang menjelaskan bahwa validasi sosial yang diterima anak dari kelompoknya akan meningkatkan rasa memiliki dan memperkuat pembentukan identitas sosial.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel (Sugiyono 2020). Pendekatan ini dipilih agar dapat mengukur sejauh mana keterlibatan keluarga dan keterlibatan sekolah memiliki hubungan dengan tingkat identitas sosial anak usia dini dalam konteks pendidikan inklusif. Desain ini memungkinkan analisis hubungan antarvariabel tanpa manipulasi perlakuan terhadap subjek. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua dari peserta didik di TK Negeri Pembina Kota Batu, yang telah menerapkan prinsip inklusif dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria partisipan merupakan guru aktif di lembaga serta orang tua yang memiliki anak di kelas inklusif. Jumlah sampel sebanyak 56 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin, yang mempertimbangkan populasi dan tingkat kesalahan yang dapat diterima.



Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup berbentuk skala Likert lima poin, dengan rentang skor dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Angket dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu keterlibatan keluarga, keterlibatan sekolah, dan identitas sosial anak. Instrumen dikembangkan berdasarkan teori Epstein yang mencakup enam dimensi keterlibatan keluarga dan sekolah (N. S. Milla et al. 2025). Teori identitas sosial dari Hogg yang menekankan aspek kognitif, evaluatif, dan afektif dalam pengukuran identitas kelompok (Nabil Adlani 2023).

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson product moment, dengan hasil seluruh butir pernyataan menunjukkan nilai r hitung $> r$ tabel, yang berarti valid dan layak digunakan. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach Alpha, dengan hasil koefisien reliabilitas masing-masing variabel berada di atas 0,70, menandakan bahwa seluruh instrumen memiliki konsistensi internal yang baik. Pengolahan data dilakukan melalui dua tahap analisis, yaitu analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi data dari masing-masing variabel melalui nilai rata-rata, persentase, dan standar deviasi. Sedangkan analisis inferensial menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antarvariabel keterlibatan keluarga, keterlibatan sekolah, dan identitas sosial anak usia dini. Pengujian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 29 untuk memastikan keakuratan perhitungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan sekolah berada dalam kategori tinggi, sedangkan identitas sosial anak usia dini terklasifikasi positif. Sebagian besar responden menunjukkan adanya frekuensi keterlibatan yang aktif dalam mendukung proses pendidikan anak, baik dari pihak keluarga maupun sekolah, serta anak-anak memiliki persepsi diri yang sehat sebagai bagian dari kelompok sosialnya. Hasil uji korelasi Pearson mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan keluarga dan identitas sosial anak ($r = 0,622$; $p < 0,05$), serta antara keterlibatan sekolah dan identitas sosial anak ($r = 0,598$; $p < 0,05$). Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan yang diberikan oleh keluarga dan sekolah, semakin kuat pula pembentukan identitas sosial anak dalam konteks pendidikan inklusif.

Temuan ini mendukung teori Epstein, yang menyatakan bahwa peran aktif orang tua dalam pendidikan anak berdampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional (Satiadharmanto 2025). Keterlibatan yang konsisten dari keluarga dalam bentuk komunikasi, dukungan moral, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas sekolah memfasilitasi anak untuk merasa diterima dan dihargai, yang pada akhirnya memperkuat rasa identitas sosialnya. Teori identitas sosial oleh Postmes juga menjelaskan bahwa anak-anak mengembangkan pemahaman tentang diri melalui interaksi mereka dengan kelompok sosial di sekitarnya, seperti keluarga, teman sebaya, dan institusi sekolah (Wibisono and Musdalifah 2020).

Sekolah inklusif memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar akademik sekaligus mengalami proses sosialisasi yang melibatkan penerimaan terhadap perbedaan dan keberagaman. Lingkungan belajar yang mendukung memungkinkan anak untuk menerima dan menghargai perbedaan melalui interaksi yang sehat bersama teman sebaya, guru, dan komunitas sekolah. Penelitian oleh Yuliana menguatkan hasil ini, dengan menunjukkan bahwa interaksi sosial yang konsisten dan harmonis antara rumah dan sekolah merupakan pondasi yang kokoh dalam membentuk identitas sosial positif anak usia dini (Yuliana et al. 2024). Dukungan emosional dari keluarga dan sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai inklusi di sekolah turut berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri, keterbukaan, dan pengakuan terhadap keberadaan diri sebagai anggota komunitas.

Sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah memberikan pengaruh saling melengkapi terhadap proses pembentukan identitas sosial anak. Harapan orang tua terhadap masa depan anak seringkali membentuk cara anak melihat dirinya. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang menghargai perbedaan dan mendukung potensi uniknya cenderung memiliki identitas sosial yang lebih positif (Hayana 2023). Selain itu, faktor dukungan psikososial dari lingkungan sekolah juga memiliki peran dalam membentuk rasa percaya diri anak terhadap kelompok sosialnya. Anak yang merasa



diterima dan mendapat perlakuan setara lebih mudah menginternalisasi nilai sosial dari kelompoknya (Aisyah et al. 2025). Keterlibatan aktif dari kedua belah pihak menciptakan pesan sosial yang konsisten dan nilai-nilai yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari anak. Proses ini menjadi dasar penting dalam mendukung perkembangan sosial anak sejak dini, khususnya dalam lingkungan inklusif yang menjunjung tinggi keberagaman dan kesetaraan.

Penelitian ini juga memperkuat temuan Ibda yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan inklusif dapat meningkatkan pemahaman diri anak sebagai bagian dari kelompok sosial (Ibda 2023). Dukungan emosional dan kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah membantu anak merasa dihargai dan diterima, sehingga memperkuat identitas sosial mereka. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Hasani yang menggarisbawahi peran penting sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan identitas sosial anak (Imam Hasani and Hartin Kurniawati 2024). Sekolah menerapkan kebijakan yang inklusif secara konsisten, anak-anak memiliki lebih banyak peluang untuk membentuk relasi sosial yang sehat dengan teman sebaya. Identitas sosial anak juga terbentuk melalui interaksi sosial yang konsisten, sebagaimana dijelaskan oleh Sinambela, bahwa keterlibatan emosional yang stabil dengan lingkungan sekitar berperan penting dalam membangun rasa percaya diri dan penerimaan diri anak dalam kelompok (Sinambela, Soesanto, and Hartanto 2025). Peran guru dalam membangun keterikatan sosial anak melalui pendekatan afektif dalam pembelajaran. Guru yang mampu menciptakan hubungan emosional positif dengan anak memungkinkan proses internalisasi nilai kelompok menjadi lebih kuat. Pendekatan ini penting khususnya dalam kelas inklusif, di mana keragaman karakteristik anak menuntut fleksibilitas dan kepekaan dalam membina relasi sosial. Dengan keterlibatan guru dan orang tua yang bersinergi, anak merasa lebih diterima dan memiliki identitas sosial yang positif.

Analisis Hasil Berdasarkan Jenis Keterlibatan

Keterlibatan keluarga dalam penelitian ini meliputi dimensi komunikasi, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dukungan di rumah, dan penguatan nilai-nilai sosial. Keterlibatan keluarga tidak hanya bersifat mendampingi kegiatan belajar, tetapi juga sebagai sumber pembentukan nilai sosial sejak dini. Anak-anak belajar mengenali peran sosial melalui pengamatan terhadap pola komunikasi, aturan keluarga, dan cara orang tua menyelesaikan konflik. Menurut Rosdiana, anak usia dini yang mendapatkan stimulasi nilai sosial dari keluarga memiliki kecenderungan lebih besar untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok sosial di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga menjadi pondasi awal dalam membangun kepercayaan diri anak di lingkungan sosialnya (Rosdiana 2006). Guru sebagai informan mengungkapkan bahwa anak-anak yang orang tuanya aktif berinteraksi dengan sekolah cenderung menunjukkan kepercayaan diri dan kemampuan menjalin relasi yang lebih baik. Di sisi lain, keterlibatan sekolah tidak hanya mencakup peran guru dalam pembelajaran, tetapi juga dalam membangun relasi emosional yang positif dengan anak.

Data menunjukkan bahwa ketika sekolah secara aktif mendorong keterlibatan keluarga, identitas sosial anak menjadi lebih positif. Anak tidak hanya merasa menjadi bagian dari lingkungan sekolah, tetapi juga merasa bahwa nilai-nilai di rumah dan sekolah berjalan selaras. Hal ini mendukung teori Coleman (1988) tentang modal sosial, di mana kehadiran jaringan dukungan sosial yang kuat antara rumah dan sekolah akan memperkuat nilai dan norma yang ditanamkan kepada anak. Kolaborasi antara orang tua dan guru juga berperan dalam mengurangi potensi konflik sosial di kelas inklusif. Seperti dijelaskan oleh Kurniasari, komunikasi terbuka antara keduanya menjadi jembatan untuk menyelaraskan pendekatan pembinaan sosial anak secara konsisten (Kurniasari & Muslichati 2024).

Keterkaitan dengan Konteks Inklusif

Konteks pendidikan inklusif, dinamika interaksi sosial menjadi lebih kompleks karena melibatkan anak-anak dengan berbagai latar belakang, kebutuhan, dan gaya belajar. Identitas sosial yang positif menjadi penting agar anak mampu menghargai perbedaan dan tidak merasa tersisih dalam lingkungan yang heterogen. Penelitian ini memperlihatkan bahwa inklusi yang berhasil tidak hanya ditentukan oleh kebijakan sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan keluarga dalam memfasilitasi adaptasi sosial anak di lingkungan inklusif.



Peran guru sebagai mediator sosial juga terbukti penting. Guru berperan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan nilai kolaborasi, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Interaksi yang dibangun tidak hanya terbatas pada hubungan kognitif, tetapi juga afektif, yang memperkuat keterikatan anak dengan lingkungannya.

Identitas sosial juga memperkuat bahwa identitas kelompok anak terbentuk melalui pengalaman langsung dalam interaksi sosial yang konsisten. Ketika anak mengalami penerimaan dan rasa memiliki terhadap kelompoknya, identitas sosial yang terbentuk akan lebih kuat dan stabil (Sari, 2021). Penerimaan sosial oleh teman sebaya juga menjadi aspek penting yang sering luput diperhatikan. Widhiati menekankan bahwa anak-anak yang merasa tidak diterima atau mendapat stigma cenderung mengalami hambatan dalam membentuk identitas sosial yang positif. Lingkungan inklusif, kehadiran anak dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan justru menjadi peluang untuk menanamkan nilai-nilai empati dan toleransi (Sari, 2021). Hal ini ditekankan oleh Shinta & Albina, bahwa interaksi lintas perbedaan memperkuat identitas sosial yang terbuka dan inklusif (Shinta & Albina 2024). Lingkungan inklusif yang berhasil tidak hanya mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam, tetapi juga menciptakan sistem nilai yang diterapkan secara konsisten. Ketika semua anak merasa aman, diterima, dan dihargai, maka proses identifikasi diri dalam kelompok berjalan lebih alami. Penerapan nilai inklusi yang konsisten oleh seluruh warga sekolah dapat memperkuat kelekatan sosial anak, terutama mereka yang sebelumnya mengalami hambatan sosial (I. Milla 2018). Dengan kata lain, identitas sosial tidak terbentuk secara terpisah dari kebijakan dan praktik sekolah yang mendukung keberagaman.

Konsistensi dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sejalan dengan temuan Abbas yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan nilai sosial anak (Rani Kusumawati, Ngatmin Abbas 2024). Anak usia dini sangat bergantung pada pengalaman sosial awal untuk membentuk citra diri dan afiliasi sosialnya. Ketika kedua lingkungan tersebut selaras, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai sosial yang berlaku dan merasa diterima dalam kelompok sosialnya.

Penelitian oleh Melati & Hasibuan juga menggarisbawahi bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memiliki korelasi signifikan terhadap keaktifan anak dalam kegiatan sosial di sekolah (Hasibuan 2021). Oleh karena itu, hasil studi ini memberikan kontribusi tambahan pada literatur yang membahas pentingnya intervensi ganda dari rumah dan sekolah dalam penguatan identitas sosial anak.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan sekolah memiliki hubungan yang signifikan terhadap pembentukan identitas sosial anak usia dini di lingkungan inklusif. Kedua lingkungan tersebut berperan strategis dalam membentuk pemahaman anak tentang dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial. Keterlibatan keluarga dalam mendampingi proses pendidikan, bersama dengan upaya sekolah dalam menciptakan suasana yang mendukung dan inklusif, membantu anak merasa diterima, dihargai, dan percaya diri saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya bertujuan untuk memberikan akses pembelajaran yang setara, tetapi juga memiliki peran besar dalam pembentukan identitas sosial anak sejak dini.

Kolaborasi antara rumah dan sekolah merupakan fondasi penting dalam pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan sosial anak. Pendekatan holistik dalam pendidikan anak tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong terbentuknya keterampilan sosial, rasa empati, dan keterikatan anak terhadap komunitas sekitarnya. Pendidikan anak usia dini di lingkungan inklusif perlu terus mendorong keterlibatan aktif seluruh pihak agar tercipta generasi yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman dengan identitas sosial yang sehat, kuat, dan positif.

Identitas sosial anak juga berkaitan dengan kemampuan mengelola emosi dalam situasi sosial. Anak-anak yang memiliki rasa memiliki terhadap kelompok sosialnya cenderung lebih mampu meregulasi emosinya (Lestari et al. 2024). Selain itu, aspek lingkungan fisik sekolah, seperti ruang



terbuka dan desain kelas yang mendukung interaksi, juga dapat mendorong keterlibatan sosial yang lebih aktif (Islam and Anak 2024). Teman sebaya pun memiliki pengaruh besar, karena validasi sosial dari mereka ikut membentuk konsep diri anak (Melinda 2021). Sekolah yang menanamkan nilai kolektif, seperti gotong royong dan kebersamaan, secara tidak langsung memperkuat identitas sosial anak (Nurdianti & Jumiatin 2021). Temuan ini memperkuat pentingnya membangun interaksi sosial yang sehat sejak usia dini sebagai dasar pengembangan identitas diri anak. Dalam konteks ini, dukungan yang konsisten dari keluarga dan guru sangat krusial. Sesuai dengan hasil studi oleh (Agusta & Astuti 2022), sinergi antara lingkungan rumah dan sekolah mendorong terbentuknya rasa memiliki, keterikatan, serta kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam kelompok sosial secara positif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Muhammad Rizki Eka, and Tri Marhaeni Pudji Astuti, 'Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di SMA N 3 Semarang', *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 11.1 (2022), 115–26
<https://doi.org/10.15294/solidarity.v11i1.58806>
- Aisyah, Amanda Surya, Gita Anastasya Sinaga, Imelda Anisa, and Vretty Gultom, 'Pengaruh Lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Instrumen Penilaian Skala', 4.2011 (2025)
- Anggraini, Kristin, *PENDIDIKAN INKLUSIF ANAK USIA DINI: Menyusun Kurikulum Yang Responsif*, 2025
- Dewanti, Dinda Rachma, 'Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Sekolah Dasar Inklusi', 33.2 (2024), 243–55
- Fauziyyah, N G, and Y Sukmayadi, 'Sinergi Orang Tua Dan Guru Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Musikal Anak: Sebuah Tinjauan Literatur', *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan ...*, 1.September (2024), 1–11 <https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i1.26>
- Hasibuan, Rachma, 'Jurnal Pendidikan Indonesia Pendidikan PENGARUH ORANG TUA BEKERJA TERHADAP PERILAKU (POSITIVE) ANAK USIA 5-6 TAHUN PADA MASA PANDEMI Cahya Sekar Melati Dan Rachma Hasibuan Universitas Negeri Surabaya , Indonesia Email : Cahya.17010684001@mhs.Unesa.Ac.Id', 2.5 (2021), 764–77
- Hayana, 'Pentingnya Social Support Orang Tua Bagi Pendidikan Anak', 23 Juni2023, 2023, p. 1
<https://www.iainpare.ac.id/blog/opini-5/pentingnya-social-support-orang-tua-bagi-pendidikan-anak-2170>
- Ibda, Fatimah, 'Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres Dalam Kalangan Remaja Yatim Di Panti Asuhan', *Intelektualita*, 12.2 (2023), 153–69
<https://doi.org/10.22373/ji.v12i2.21652>
- Imam Hasani, and Hartin Kurniawati, 'Membangun Lingkungan Yang Mendukung Pertumbuhan Dan Pembelajaran: Studi Kasus Sekolah Ramah Anak Di SDIT AR-Rahmaniyah Depok', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4.3 (2024), 257–74
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.4007>
- Islam, Agama, and Pada Anak, 'Peran Keluarga Dalam Mendukung Pembelajaran Pendidikan', *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3.2 (2024), 529–40
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion>
- Lestari, Noer Hanifah, Deti Novianti, Fahmi Zen, and Difa'ul Husna, 'Model Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara Di SLBN 1 Kulon Progo', *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2024), 200–213
- Melinda, Aprilia Elsy, 'Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya', 9 (2021), 127–31
- Milla, Idatul, 'Pengaruh Pendidikan Inklusif Terhadap Keterampilan Sosial Dan Self Esteem Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang', *Masters Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.*, 2018, 50 <http://etheses.uin->



- malang.ac.id/id/eprint/13114
- Milla, Nelis Sagita, Yolanda Septia Palupi, Ani Qotuz, and Zuhro Fitriana, 'Pencarian Identitas Sosial: Studi Kasus Anak Individualis Yang Gaya Hidupnya Berubah Negatif Demi Penerimaan Sosial Di Lingkup Kampus', 01.04 (2025), 631–38
- Nabil Adlani, 'Pengertian Identitas Sosial Menurut Ahli, Materi IPS Kelas 10 Kurikulum Merdeka', *Sabtu, 27 Mei 2023, 09:00 WIB*, 2023, p. 1 https://adjar.grid.id/read/543795929/pengertian-identitas-sosial-menurut-ahli-materi-ips-kelas-10-kurikulum-merdeka?page=all#goog_rewarded
- Nani Kurniasari, Lilik Muslichati, Noor Miyono, 'STRATEGI MEMBANGUN KOMUNIKASI EFEKTIF DI SDN KUNINGAN 04', 09 (2024)
- Nurdianti, Eneng, and Dedah Jumiatin, 'Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Pada Pembelajaran Jarak Jauh', *Jurnal Cerdas Energik Responsi Inovatif Adaptif*, 4.3 (2021), 266–74 <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2150>
- Pembelajaran, Jurnal Inovasi, Eka Oktavia Ningsih, and Firda Sahrani, 'Dampak Pendidikan Inklusi Terhadap Pengembangan Sosial Siswa Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling', 1 (2025), 61–68
- Putri, D. F., & Rahayu, M., 'Pembelajaran Bahasa Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6.4 (2018), 187–95
- Rahman, Salwa Azizah, Syafira Dwi Novianti, Shafa Setya Nabilah, Insani Najwa, Qotrunnida, Nandang Budiman, and others, 'Peran Guru Dalam Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak TK', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.3 (2024), 51271–78 <https://jptam.org/index.php>
- Rangkuti, Ihsania Torfi, 'Perkembangan Identitas Diri Pada Anak Usia Dini: Pembentukan Jati Diri Di Tahun-Tahun Awal', 27 Mei 2024 22:39, 2024, p. 1 <https://www.kompasiana.com/ihsaniatorfi1743/6654a86534777c5fd74a7e52/perkembangan-identitas-diri-pada-anak-usia-dini-pembentukan-jati-diri-di-tahun-tahun-awal>
- Rani Kusumawati, Ngatmin Abbas, and Aulia Azizah, 'Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial', *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1.1 (2024), 24–32
- Risa Benu, Putri Yendri No'e, Desi Yunita Nahak, Ningsy Betty, Noviani Helena Feranika Faot, 'MEMBANGUN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL SISWA', 6 (2025), 166–84
- Rosdiana, Afia, 'Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Ilmiah VISI*, 1.2 (2006), 62–72 <https://media.neliti.com/media/publications/259930-partisipasi-orangtua-terhadap-pendidikan-89a4e534.pdf>
- Sari, Evi Juliana, 'Pengaruh Brand Personality Terhadap Kepercayaan Merk Dan Daya Tarik Perusahaan Calon Pelamar Kerja Pada Shopee', *SI Thesis, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA*, 1979, 2021, 1–23
- Shinta, Jeessica, and Meyniar Albina, 'Pendidikan Multikulturalisme Untuk Mewujudkan Harmoni Sosial', 1 (2024), 81–86
- Sinambela, Apul Perdolok, Edy Soesanto, and Dimas Hartanto, 'Pengaruh Interaksi Sosial Di Lingkungan Terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Jurusan Teknik Lingkungan, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia', 2025
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020
- Wibisono, Mahesa Diaz, and Musdalifah, 'Pengembangan Skala Identitas Sosial: Validitas, Dan Analisis Faktor Konfirmatori', *Jurnal Unissula*, 15.1 (2020), 60
- Yuliana, Yuliana, St. Aisyah Syahrani, Fatihatur Rezki, Rusmayadi Rusmayadi, and Herman Herman, 'Pengaruh Lingkungan Pembelajaran Yang Inklusif Terhadap Pengembangan Identitas Sosial Pada Anak Usia Dini Di TKIT Mardhatillah Balikpapan', *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3.3 (2024), 39–46 <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss3.1137>